



## **ETNOBOTANI TUMBUHAN PENGHASIL BAHAN BANGUNAN DI DESA PULUNG REJO, KECAMATAN RIMBO ILIR, KABUPATEN TEBO, JAMBI**

Amelia Tri Hutami<sup>1\*</sup>, Ayu Zuhrotul Munawaroh<sup>1</sup>, Fitriadi Rizki Ramadhani<sup>1</sup>, Niken  
Agustin<sup>1</sup>, Nuke Leisya A<sup>2</sup>, Nurma Dwi Safitri<sup>2</sup>, Rizka Tsania Annisa<sup>1</sup>, Ardian Khairiah<sup>3</sup>,  
Priyanti<sup>3</sup>, Des M<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Prodi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>2</sup>Prodi Biologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Matematika, Universitas Negeri Padang

Jalan Ir H. Juanda No.95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat, 25132

Email: [amelia.trh18@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:amelia.trh18@mhs.uinjkt.ac.id)

---

### **ABSTRAK**

Masyarakat Desa Pulung Rejo masih memanfaatkan tumbuhan dari lingkungan sekitar sebagai bahan untuk membuat bangunan. Pemanfaatan tumbuhan yang memiliki potensi ekonomi seperti beberapa jenis kayu bangunan perlu dibudidayakan guna membantu perekonomian masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan penghasil bangunan di Desa Pulung Rejo, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo, Jambi. Pengambilan data dilakukan pada bulan April hingga Mei 2021 menggunakan wawancara semi struktural dengan 14 responden. Analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif. Masyarakat Desa Pulung Rejo memanfaatkan 9 jenis tumbuhan untuk bahan bangunan, yaitu kayu meranti, durian, keranji, medang kunyit, jati, mersawa, kolim, pule, dan sapat. Jenis kayu meranti, medang kunyit dan pule digunakan sebagai pembuatan papan, kayu durian dan mersawa sebagai tiang penyangga, kayu keranji sebagai alat perkakas, kayu kolim sebagai balungan, kayu jati sebagai pintu dan jendela, dan kayu sapat sebagai usuk dan reng. Kayu meranti merupakan jenis kayu yang paling diminati, dimana persentase pemanfaatannya mencapai 33%. Hal ini dikarenakan kayu meranti memiliki sifat yang cukup awet dan tahan dari kutu kayu.

**Kata kunci:** Bahan bangunan; Etnobotani; Jenis kayu

---

### **PENDAHULUAN**

Tumbuhan merupakan sumber daya hayati yang telah digunakan oleh manusia sejak lama di seluruh dunia. Tumbuhan di Indonesia dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti kebutuhan bahan pangan, obat-obatan, kosmetik, bahan bangunan dan sebagainya. Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya, baik akan keanekaragaman hayati maupun keanekaragaman budaya antar etnisnya. Kondisi demikian memunculkan adanya keragaman cara pemanfaatan tumbuhan oleh masing-masing etnis berupa keterampilan untuk keperluan sehari-hari. Keterampilan ini

---

diperoleh dari pengetahuan berdasarkan pengalaman praktis dan pengetahuan tidak tertulis yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya (Supriati et al., 2013).

Menurut Meita (2013), etnobotani merupakan cabang ilmu biologi yang mendalami tentang hubungan budaya manusia dan alam nabati di sekitarnya. Studi etnobotani berkaitan dengan pemaknaan dan penggunaan tumbuhan oleh masyarakat di dalam lingkungan kehidupan sehari-hari, dan dapat menjadi bentuk evaluasi terhadap tingkat pengetahuan dan fase-fase kehidupan masyarakat (Walujo, 2009). Menurut Setiawan et al. (2014), etnobotani digunakan sebagai salah satu alat untuk menggambarkan pengetahuan masyarakat yang telah menggunakan berbagai macam manfaat tumbuhan untuk menunjang kehidupannya seperti, pengobatan, bahan bangunan, upacara adat, budaya, dan sebagainya.

Penelitian ini memfokuskan mengenai pemanfaatan tumbuhan untuk bahan bangunan di Desa Pulung Rejo. Desa Pulung Rejo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo, Jambi, Indonesia. Desa Pulung Rejo memiliki luas lahan  $\pm 1,137$  hektar, dimana sekitar  $\pm 630$  hektar lahannya adalah perkebunan rakyat. Kecamatan Rimbo Ilir merupakan wilayah yang cukup luas, dimana dalam perkembangannya Kecamatan Rimbo Ilir merupakan bagian dari Kecamatan Rimbo Bujang, kemudian pada tahun 2003 setelah adanya pemekaran wilayah Bungo Tebo. Masyarakat transmigran yang berada disana memanfaatkan lahan yang ada dengan bercocok tanam sehingga mereka memiliki penghasilan yang cukup besar. Hal tersebut terjadi karena Kecamatan Rimbo Ilir merupakan daerah dengan tingkat kesuburan tanah yang baik sehingga dapat memberikan hasil yang baik pula ketika masyarakat bercocok tanam (Krismonita *et al.*, 2020).

Mayoritas penduduk Desa Pulung Rejo sendiri bekerja sebagai petani karet dan sawit. Sekitar 630 hektar dari Desa Pulung Rejo adalah perkebunan dan sisanya berupa bangunan, pekarangan, sungai, danau, rawa, dan sebagainya. Masyarakat Desa Pulung Rejo masih memanfaatkan tumbuhan dari lingkungan sekitar sebagai bahan untuk membuat bangunan. Pemanfaatan tumbuhan yang berpotensi ekonomi seperti beberapa jenis kayu bangunan perlu dibudidayakan guna membantu perekonomian masyarakat setempat. Selain itu, pengetahuan lokal dan keberadaan jenis-jenis tumbuhan tersebut dapat tetap terjaga (Ibo dan Ari Mukti, 2019). Studi etnobotani tidak hanya bertujuan untuk memperoleh manfaat bagi manusia, tetapi juga bermanfaat bagi lingkungan kehidupan tumbuhan tersebut agar sumber daya tumbuhan yang digunakan kelangsungannya dapat terlindungi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan penghasil bahan bangunan di Desa Pulung Rejo, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo, Jambi.

## **METODE PENELITIAN**

---

---

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini mulai dilakukan dari bulan April hingga Mei 2021, di desa Pulung Rejo Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Desa Pulung Rejo terletak pada ketinggian tanah dan permukaan laut 500 m dengan banyaknya curah hujan berkisar 3000 mm/th. Luas desa Pulung Rejo adalah  $\pm 1,137$  ha, dan sekitar  $\pm 630$  ha adalah perkebunan rakyat.

### **Alat dan Bahan**

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, kuesioner etnobotani, dan handphone sebagai alat dokumentasi.

### **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi struktural dengan tujuan untuk menggali lebih banyak informasi yang ada. Penentuan narasumber dilakukan dengan teknik *Purposive sampling*, yaitu dengan pertimbangan tertentu dimana narasumber dipilih secara sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Tujuan dan pertimbangan pengambilan narasumber ini adalah untuk mengetahui jenis tumbuh-tumbuhan yang digunakan sebagai bahan bangunan. Jumlah responden yang diwawancarai sebanyak 15 orang, dengan karakteristik yaitu masyarakat Desa Pulung Rejo (konsumen kayu sebagai bahan bangunan). Selain wawancara, dilakukan pula observasi lapangan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan secara langsung. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif.

### **Analisa Data**

Analisa data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis yang digunakan merupakan analisis isi (*content analysis*) berdasarkan penggunaan tumbuhan sebagai bahan bangunan oleh masyarakat Desa Pulung Rejo yang dipilih sebagai responden. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara pada masyarakat berupa deskripsi tentang nama spesies, famili, kegunaan tumbuhan, serta kelebihan dan kekurangannya dalam bahan bangunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis kayu yang banyak diperjualbelikan untuk kebutuhan masyarakat Desa Pulung Rejo khususnya sebagai bahan bangunan.

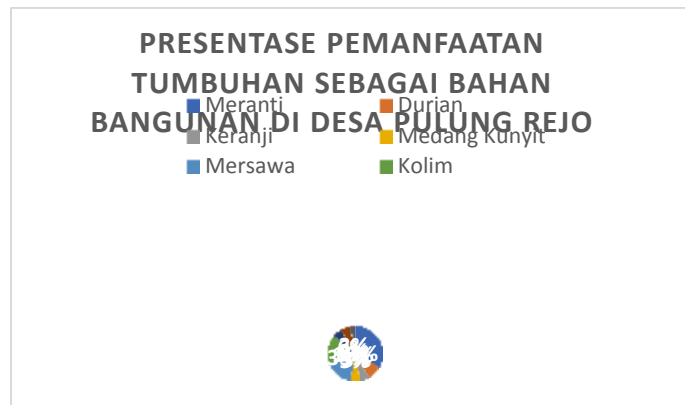
## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, masyarakat Desa Pulung Rejo masih memanfaatkan berbagai macam tumbuhan untuk digunakan sebagai bahan bangunan. Bahan-bahan untuk pembuatan rumah dapat diperoleh langsung dari kebun. Pohon-pohon tersebut dilestarikan langsung oleh masyarakat sehingga dapat dimanfaatkan. Pada proses pengambilanya, pohon-pohon yang akan dijadikan sebagai bahan pembuatan bangunan dipilih terlebih dahulu yang kualitasnya baik untuk dijadikan bahan bangunan. Selanjutnya, pohon tersebut ditebang dan dipotong sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan.

**Tabel 1.** Jenis Tumbuhan Bahan Bangunan dimanfaatkan Masyarakat Desa Pulung Rejo

No.	Nama Ilmiah/ Nama Lokal	Famili	Bagian yang dimanfaatkan	Manfaat menurut masyarakat
1.	<i>Shorea</i> sp. / Meranti	<i>Dipterocarpaceae</i>	Batang	Papan, balungan/ penyangga, reng dan usuk
2.	<i>Durio zibethinus</i> / Durian	<i>Malvaceae</i>	Batang	Tiang penyangga, dinding, lantai, dan alat perkakas
3.	<i>Dialium</i> <i>platysepalum</i> / KerANJI	<i>Fabaceae</i>	Batang	Alat perkakas
4.	<i>Litsea</i> sp. / Medang Kunyit	<i>Lauraceae</i>	Batang	Kayu pertukangan, penyangga dan papan
5.	<i>Tectona grandis</i> / Jati	<i>Lamiaceae</i>	Batang	Pintu, jendela, tiang
6.	<i>Anisoptera</i> <i>marginata</i> / Mersawa	<i>Dipterocarpaceae</i>	Batang	Tiang penyangga, pintu, dinding, jendela
7.	<i>Scorodocarpus</i> <i>borneensis</i> / Kolim	<i>Olacaceae</i>	Batang	Balungan (bahan atap), tiang
8.	<i>Alstonia</i> <i>scholaris</i> / Pule	<i>Apocynaceae</i>	Batang	Papan, bahan konstruksi untuk bengkel
9.	<i>Macaranga</i> <i>triloba</i> / Sapat	<i>Euphorbiaceae</i>	Batang dan ranting	Usuk dan reng

Masyarakat Desa Pulung Rejo pada umumnya memanfaatkan 9 jenis tumbuhan untuk bahan bangunan, diantaranya pohon meranti, durian, kerANJI, medang kunyit, marsawa, kolim, pule, dan sapat (Tabel 1). Organ tumbuhan yang dominan dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pulung Rejo sebagai bahan bangunan adalah organ batang. Batang dari berbagai jenis pohon tersebut selanjutnya diolah menjadi kayu-kayu yang diperuntukkan sebagai bahan bangunan.



**Gambar 1.** Persentase Pemanfaatan Tumbuhan di Desa Pulung Rejo Sebagai Bahan Bangunan

Berdasarkan diagram tersebut, dapat diketahui jika masyarakat Desa Pulung Rejo paling banyak memanfaatkan pohon meranti untuk digunakan sebagai bahan bangunan. Selanjutnya, diikuti oleh pemanfaatan pohon kolim, mersawa, durian, pule, sapat, medang kunyit, dan keranji. Kemudian, pemanfaatan pohon jati sebagai bahan bangunan memiliki persentase terkecil (Gambar 1).



**Gambar 2.** Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan bangunan di Desa Pulung Rejo (a) Dinding bangunan, (b) jendela, (c) bahan konstruksi bengkel, (d) penyangga, usuk, dan reng, (e) tiang, (f) pintu, (g) perkakas rumah tangga (Dokumentasi Pribadi, 2021)

---

Tumbuhan memiliki banyak manfaat bagi manusia, salah satunya sebagai bahan bangunan. Masyarakat Desa Pulung Rejo sendiri memanfaatkan tumbuhan dengan mengolah berbagai pohon yang tersedia menjadi bahan bangunan berupa kayu yang digunakan sebagai dinding, jendela, bahan konstruksi bengkel, penyangga, usuk, reng, tiang, dan perkakas rumah tangga (Gambar 2). Banyaknya kegunaan tersebut membuat masyarakat Desa Pulung Rejo masih menggunakan tumbuhan sebagai bahan bangunan hingga saat ini.

### **Pembahasannya**

Berdasarkan hasil observasi, terdapat 9 jenis pohon yang hingga kini masih dimanfaatkan masyarakat Desa Pulung Rejo sebagai bahan bangunan. Pohon tersebut diantaranya yaitu, pohon meranti, durian, keranji, medang kunyit, mersawa, kolim, pule, dan sapat (Tabel 1). Pohon meranti (*Shorea* sp.) merupakan salah satu tumbuhan yang paling banyak dicari dan digunakan oleh masyarakat Desa Pulung Rejo sebagai bahan bangunan, dimana tingkat pemanfaatannya mencapai 33% (Gambar 1). Kayu meranti banyak dicari masyarakat karena cukup awet dan tahan dari kutu kayu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fitriani et al. (2016) bahwa kayu meranti (*Shorea* sp.) adalah jenis kayu yang kekuatannya termasuk dalam golongan kelas II - IV sedangkan keawetannya tergolong dalam kelas III - IV. Keawetan kayu tersebut menunjukkan daya tahan kayu terhadap serangan hama berupa serangga dan jamur, sedangkan kekuatan kayu menunjukkan daya tahan kayu terhadap tekanan mekanis dari luar.

Menurut Effendi dan Kurniawan (2003), jenis meranti dalam dunia perdagangan kayu dikenal 3 jenis utama, yaitu meranti kuning, meranti merah dan meranti putih. Meranti kuning merupakan jenis meranti yang dihasilkan dari spesies *Shorea acuminatissima*, *Shorea faguetiana*, *Shorea gibbosa*, *Shorea hopeifolia* dan *Shorea multiflora*. Sebarannya meliputi daerah Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jambi, Riau dan seluruh Kalimantan. Jenis pohon meranti kuning dapat tumbuh berkisar 20 m hingga 60 m dengan diameter batang 150 cm dan batang bebas cabang 10 m hingga 45 meter. Bentuk batangnya silindris lurus berbanir 3 m hingga 6,5 m dari permukaan tanah.

Pohon meranti merah terdiri dari 22 jenis, diantaranya *Shorea acuminata*, *Shorea johorensis*, dan *Shorea leprosula*. Sebaran meranti merah terdapat di daerah Sumatera, Kalimantan dan Maluku. Meranti merah umumnya tumbuh hingga ketinggian 5 m dengan diameter batang 100 cm dan batang bebas cabang sekitar 30 meter. Batang pohonnya berbanir kisaran 2,5 m dari permukaan tanah dengan kulit pohon berwarna kelabu coklat setebal 0,5 cm. Jenis meranti putih dihasilkan dari spesies *Shorea assamica*, *Shorea bracteolata*, *Shorea javanica*, *Shorea lamellata*, *Shorea ochracea*, *Shorea retinodes* dan *Shorea virescens* yang tersebar di daerah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Meranti putih memiliki batang yang lurus, silindris dan berbanir

---

setinggi 3,5 m dari permukaan tanah. Pohonnya dapat tumbuh setinggi 12 m hingga 55 m dengan diameter 180 cm dan batang bebas cabang 8 m sampai 37 m.

Masyarakat Desa Pulung Rejo memanfaatkan bagian batang pohon meranti sebagai papan, balungan atau penyangga, reng dan usuk. Menurut Manya (2017), kayu meranti dapat digunakan untuk berbagai keperluan dikarenakan kayu jenis ini dapat diolah dengan mudah, dimana kayu meranti memiliki tekstur serat yang halus. Kayu meranti juga dapat dimanfaatkan untuk jendela, pintu rumah, tangkai sapu, papan lantai dan membuat vinir. Kayu meranti lazim digunakan sebagai kayu konstruksi, panil kayu untuk dinding, loteng, sekat ruangan, peti mati, dan sebagainya. Berkaitan dengan nilai ekonomi, masyarakat di Desa Pulung Rejo rata-rata mengeluarkan biaya sekitar Rp. 2.000.000 / m<sup>3</sup> untuk membeli kayu meranti. Pohon meranti sendiri menghasilkan kayu keras dengan kualitas yang tinggi. Tingginya kualitas tersebut membuat harga jual kayu meranti sangatlah ekonomis sehingga hal tersebut menjadi alasan mengapa pohon meranti terus menjadi incaran para penebang kayu, baik yang berstatus legal maupun ilegal (Manya, 2017).

Jenis kayu lain yang digunakan sebagai bahan bangunan yaitu kayu durian (*Durio zibethinus*). Kayu durian memiliki sifat fisik yang memenuhi kriteria untuk berbagai pemanfaatan kayu, namun jenis kayu ini kurang diminati masyarakat Desa Pulung Rejo. Kayu durian dikenal sebagai jenis kayu yang kurang awet. Menurut Bakri *et al.* (2012) ditinjau dari kelas awet, kayu ini tergolong dalam kelas awet IV yang artinya rendah dan sifat keterawetannya termasuk ke dalam kelas sedang sampai sukar. Kayu yang tidak awet mudah sekali mengalami kerusakan yang disebabkan oleh organisme perusak kayu sehingga umur pakai kayu menurun (Bakri *et al.*, 2012).

Kayu durian (*D. zibethinus*) juga memiliki kelas kuat II-III, dimana memiliki keunggulan yaitu sifat pengerjaannya yang mudah karena batang kayu yang cenderung lurus, kembang susut besar, serta daya retak kayu rendah. Warna kayu durian cenderung coklat merah jika masih segar, dan lambat laun akan menjadi coklat kelabu atau coklat agak lembayung serta tekstur yang cenderung kasar (Wijaya, 2007). Kayu durian banyak digunakan sebagai bahan bangunan seperti tiang penyangga, dinding, lantai, dan alat perkakas diambil dari pohon durian yang sudah tidak produktif atau sudah tumbang karena alam. Pengawetan kayu durian dapat dilakukan secara pengeringan alami dengan cara dijemur di bawah terik matahari untuk selanjutnya dapat digunakan (Suprianto *et al.*, 2018).

Pohon Keranji (*Dialum platypetalum*) merupakan spesies pohon yang tumbuhnya dari sedang hingga mencapai tinggi 45 meter. Pohon ini menghasilkan getah kayu berwarna merah dengan jenis permukaan kulit batang mulus. Kayu dari pohon keranji memiliki karakteristik keras, berat, berwarna coklat bercahaya dengan tekstur yang bagus sehingga tahan lama. Kayu keranji dapat digunakan untuk membuat kapal, rumah dan



---

lantai. Kayu jenis ini juga dapat digunakan sebagai kayu bakar dan arang (Putra *et al.*, 2011).

Pohon Medang kunyit (*Litsea* sp.) termasuk kedalam famili *Lauraceae* yang merupakan suatu keluarga tumbuhan tropika yang tersebar luas di seluruh kepulauan Nusantara. Jenis kayu medang kunyit merupakan jenis kayu yang kekuatannya tergolong kelas kuat II – III, serta keawetannya tergolong dalam kelas awet III (Mandang & Pandit, 1997; Kuspradini *et al.*, 2018). Masyarakat Desa Pulung Rejo menggunakan batang pohon medang kunyit sebagai bahan kayu pertukangan maupun bahan konstruksi ringan seperti penyangga dan papan. Hal ini sejalan dengan penelitian Herwanti (2015) di Kabupaten Pesawaran dan masyarakat lokal Jambi yang memanfaatkan batang medang kunyit sebagai perkakas rumah tangga. Kegunaan kayu medang kunyit juga disebutkan sebagai vinir dan kayu lapis, perabot rumah tangga, papan dekoratif serta barang kerajinan (Mandang & Pandit, 1997). Penggunaan jenis kayu medang lainnya juga bervariasi seperti di Suku Yachai Papua yang menggunakan jenis *Litsea ampala* untuk membuat dayung sedangkan jenis *Litsea tuberculata* di Suku Biak digunakan sebagai simpul bagian semang, pasak dengan bagian-bagian perahu lainnya (Lanoeroe *et al.*, 2005).

Pemanfaatan jenis kayu medang kunyit ini juga dipasarkan oleh masyarakat lokal Jambi dari desa lain seperti Desa Rantau Kermas dan Sinarwajo. Harga kayu medang kunyit memiliki nilai jual yang cukup tinggi di pasaran. Hal ini didukung dari sifat morfologi pohon medang kunyit yang memiliki batang yang jelas dengan kayu teras, mempunyai tekstur kayu agak halus dan agak kasar, serta arah serat yang lurus dan agak licin (Kuspradini *et al.*, 2018). Kayu medang kunyit dalam nilai ekonomi, memiliki kisaran harga rata-rata yaitu Rp. 1.800.000/m<sup>3</sup> (Herwanti, 2015) sehingga kayu medang kunyit menjadi cukup baik dikembangkan di desa ini karena harga kayu yang cukup tinggi di pasaran.

Kayu jati (*Tectona grandis*) juga digunakan oleh masyarakat Desa Pulung Rejo sebagai bahan bangunan pintu dan jendela. Tumbuhan jati memiliki banyak fungsi seperti bahan bangunan pembuatan pintu, jendela, dinding, tiang dan lain sebagainya. Menurut penelitian Jumari *et al.* (2012), kayu jati digunakan pada berbagai bagian bangunan rumah dari tiang, kuda-kuda, rangka atap, papan atau dinding. Kayu jati merupakan kayu dengan kualitas kelas satu karena kekuatan, keawetan dan keindahannya. Dalam hal ini kayu jati termasuk kayu yang sangat tahan terhadap serangan rayap. Kayu jati memiliki tekstur yang halus dan indah sehingga tergolong kayu mewah. Kayu jenis ini memiliki kisaran harga yang cukup tinggi sehingga penggunaannya oleh masyarakat Desa Pulung Rejo hanya 3% saja.

Masyarakat Desa Pulung Rejo juga menggunakan kayu mersawa sebagai bagian rumah mereka seperti tiang, pintu, dinding, dan jendela. Kayu mersawa dipilih sebagai bahan untuk membuat pintu dan jendela karena memiliki serat yang cukup halus. Selain itu,



---

keunggulan dari kayu mersawa adalah pengerjaannya mudah dan awet. Kayu Mersawa (*Anisoptera marginata* Korth.) merupakan jenis pohon *Dipterocarpaceae* yang tumbuh endemik di Indonesia. Pohon mersawa dapat tumbuh mencapai tinggi 45 m dan berdiameter 130 cm dengan batang berwarna coklat sampai kelabu atau kuning kecoklatan (Pratiwi et al., 2017).

Jenis kayu lain yang digunakan yaitu kayu kolim (*Scorodocarpus borneensis* Becc.). Masyarakat Desa Pulung Rejo menyebutnya sebagai kolim ini disukai karena merupakan jenis kayu yang kuat dan bertahan sampai bertahun-tahun. Menurut Yoza (2015) kayu kulim memiliki ketahanan yang tinggi dan umumnya akan bertambah kuat jika terkena air tidak seperti beberapa jenis kayu lainnya. Kayu kolim memiliki serat yang padat dan keras, oleh karena itu kayu kolim dimanfaatkan dalam membuat balungan (bahan atap) dan tiang. Kayu Kolim memiliki nilai ekonomi tinggi karena harganya yang mahal dan sudah langka. Tingginya permintaan pasar terhadap kayu kolim dan eksploitasi secara berlebihan membuatnya masuk kedalam 200 jenis tumbuhan langka. Menurut kriteria keterancam populasi biota IUCN, jenis kulim sudah masuk dalam kategori kritis (Ernawati, 2013).

Pohon pulai (*Alstonia scholaris*) atau yang dikenal pule oleh masyarakat Desa Pulung Rejo juga merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan bangunan. Pohon jenis ini memiliki tinggi mencapai 20-25 m. Pohon pule memiliki morfologi batang yang lurus, diameternya mencapai 60 cm, berkayu, dan percabangannya menggarpu. Masyarakat Desa Pulung Rejo menilai pohon pule memiliki karakteristik kayu yang lunak. Kayu jenis ini biasa dimanfaatkan dalam pembuatan papan, namun terdapat pula masyarakat yang memanfaatkan kayu jenis ini sebagai bahan konstruksi untuk bengkel. Menurut Lestari et al. (2013), kualitas kayu yang lunak ini mengakibatkan pemanfaatannya sebagai bahan bangunan berkurang, dimana kayu jenis ini mudah melengkung jika lembab. Namun, kayu pulai banyak digunakan untuk membuat perkakas rumah tangga dan ukiran serta patung. Selain itu, kayu pule juga memungkinkan untuk konstruksi ringan di dalam ruangan dan banyak digunakan untuk papan tulis sekolah, sehingga dinamakan *scholaris*. Menurut Arinana dan Diba (2009), kayu pule kurang diminati oleh industri pertukangan karena tingkat kekuatan dan keawetannya yang rendah (kelas kuat IV-V dan kelas awet V).

Jenis kayu lain yang juga digunakan yaitu mahang damar atau sering dikenal dengan kayu sapat. Jenis kayu sapat umumnya berwarna putih kecoklatan, lingkaran tumbuh tidak jelas, batas antara kayu gubal dan kayu teras tidak jelas, kesan raba agak licin dan susunan pori tata baur. Kayu sapat termasuk jenis kayu yang termasuk ke dalam kelas kuat III dan kelas awet V. Kayu sapat (*Macaranga triloba*) biasanya potensial digunakan masyarakat sebagai tanaman obat, namun dapat pula dimanfaatkan batang dan rantingnya oleh masyarakat Pulung Rejo sebagai bahan bangunan seperti reng dan usuk. Namun, jenis kayu sapat memiliki karakteristik yang lunak dan berkualitas rendah

---

sehingga tidak banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Umumnya, masyarakat memanfaatkan kayu sapat sebagai kayu bakar (Amirta et al., 2017).

## **PENUTUP**

Masyarakat Desa Pulung Rejo pada umumnya memanfaatkan 9 jenis tumbuhan untuk bahan bangunan, yaitu meranti, durian, keranji, medang kunyit, jati, mersawa, kolim, pule dan sapat. Kayu meranti merupakan jenis kayu yang paling banyak dicari, dimana persentase pemanfaatannya mencapai 33%. Hal ini karena kayu meranti memiliki sifat yang cukup awet dan tahan dari kutu kayu. Sedangkan jenis kayu lain meliputi kayu meranti, durian, keranji, medang kunyit, jati, mersawa, kolim, sapat, dan pule umumnya juga dimanfaatkan sebagai bahan konstruksi ringan seperti penyangga dan papan oleh masyarakat Desa Pulung Rejo.

## **REFERENSI**

- Amirta, R., Angi, E.M., Ramadhan, R., Kusuma, I.W., Wiati, C.B., dan Haqiqi, M.T. (2017). *Potensi Pemanfaatan Macaranga*. Samarinda: Mulawarman University Press.
- Arinana, dan Diba, F. (2009). Quality Pulai (*Alstonia scholaris*) Densified Wood (Physics, Mechanics and Durability). *Jurnal Ilmu dan Teknologi Hasil Hutan*, 2(2), 78-88.
- Bakri, S., Adie, F., & Budi, T. (2012). Serbuk Gergajian Kayu Jati (*Tectona grandis*) sebagai Bahan Pengawet Kayu Durian (*Durio zibethinus*). *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan*, 4(2), 1-5.
- Effendi, R. dan Kurniawan, A. (2003). Pertumbuhan *Shorea leprosula* Miq. (Meranti Merah) di Berbagai Tempat. *Jurnal Dipterokarpa*, 7(1). Samarinda: BPPPK Kalimantan Timur.
- Ernawati, E. (2013). Kajian Konservasi Kulim (*Scorodocarpus borneensis* Becc.) di Hutan Desa Adat Desa Aur Kuning, Provinsi Riau. [Tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB.
- Fitriani, N., Kasmara, H., dan Maulana, J. (2016). Ketahanan Kayu Meranti Merah dan Kayu Kamper Terhadap Serangan Rayap Tanah. *Seminar Nasional Pendidikan dan Sainstek*, 197-200.
- Herwanti S. (2015). Potensi Kayu Rakyat pada Kebun Campuran di Desa Pesawaran Indah Kabupaten Pesawaran (The Folk Wood Potential at The Mix Garden of Pesawaran Indah Village, Pesawaran District). *Jurnal Sylva Lestari*, 3(1), 113-120.

- 
- Ibo, L.K., dan Arimukti, S.D. (2019). Studi etnobotani pada masyarakat sub-etnis Batak Toba di Desa Martoba, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, 5(1), 234-241.
- Jumari. Setiadi, D, dan Purwanto, Y. (2012). Etnobiologi Masyarakat Samin. [*Disertasi*]. Bogor: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Kuspradini, H., Putri, A.S., & Diana, R. (2018.) *Potensi Tumbuhan Genus Litsea*. Samarinda: Mulawarman University Press.
- Krismonita, S., Irhas F., Fatonah. (2020). Dinamika Transmigrasi Rimbo Ilir Kabupaten Tebo Tahun 1978-2016. *Jurnal Siginjai*, 1(1).
- Lanoeroe, S., Kesaulija, E.M., dan Rahawarin, Y.Y. (2005). Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Berkayu sebagai Bahan Baku Perahu Tradisional oleh Suku Yachai di Kabupaten Mappi. *Biodiversitas*, 6(3).
- Lestari, I., Yanuwiadi, B., dan Soemarno. (2013). Analisis Kesesuaian Vegetasi Lokal Untuk Ruang Terbuka Hijau Jalur Jalan di Pusat Kota Kupang. *J-PAL*, 4(1), 1-10.
- Mandang, Y., & Pandit, I.K.N. (1997). *Pedoman Identifikasi Kayu di Lapangan*. Bogor: Yayasan Prosea Bogor dan Pusdiklat SDM Kehutanan.
- Manya. (2020). Inventarisasi Serangan Hama Anakan Meranti Merah (*Shorea selanica*) di Lokasi CIMTROP Universitas Palangka Raya Kalimantan Tengah. *Agrisilvika*, 1(1), 6-13.
- Meita, F.P. (2013). Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Wilayah Denpasar dan Badung. *Jurnal Simbiosis*, 1(2), 102-111.
- Pratiwi, A., Yossi, O., dan Tuti. (2017). Persebaran Pohon *Dipterocarpaceae* di Sepanjang Jalur Utama Patroli Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim Provinsi Riau. *Jom Faperta UR*, 4(1), 1-7.
- Putra, C. A., Solichin., Heriyanto., dan Charles, S. (2011). *Pohon-Pohon Hutan Alam Rawa Gambut Merang*. Merang REDD Pilot Project, German International Cooperation – GIZ. Palembang.
- Setiawan, H., dan Qibtiyah, M. (2014). Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Suku Moronene di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 3(2), 107–117.
- Supriati, R., Timi J., & R.R. Sri A. (2013). Tumbuhan Obat yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Sukarami Kecamatan air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. *Konservasi Hayati*, 9(2), 33-43.

---

Suprianto, A., Farah, D., & Hari, P. (2018). Studi Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Durian (*Durio spp.*) di Desa Labian Ira'ang Kecamatan Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*, 6(3), 673-687.

Walujo, E. B. (2009). *Etnobotani: Memfasilitasi Penghayatan, Pemutakhiran Pengetahuan dan Kearifan Lokal dengan Menggunakan Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu*. Bogor: LIPI.

Wijaya, A. (2007). *Bertanam Durian*. Jakarta: Ganesha Exact.

Yoza, D. (2015). *Sebaran, Potensi, Pengelolaan, dan Strategi Konservasi Kulim dan Giam*. Pekanbaru: Balai Penelitian Teknologi Serat Tanaman Hutan